PENERAPAN PSIKOLOGI
DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Oleh

Prof. Dr. Zulfan Saam, MS

Orasi Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Psikologi
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
2010

Assalamualaikum Wr. Wb

- Yth. Rektor/Ketua Senat Universitas Riau
- Yth. Anggota Senat Universitas Riau
- Sidang Senat, Majelis Guru Besar Universitas Riau yang saya hormat dan yang saya muliakan.
- Yth., para pimpinan Fakultas, Lembaga, Kepala Biro, Pusat, Unit, Jurusan dan Program Studi di lingkungan Universitas Riau.
- Yang saya muliakan, para guru dan dosen saya yang hadir pada hari ini, segenap sivitas akademika Universitas Riau, para mahasiswa, teman-teman sejawat dan undangan hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua, sehingga pada hari yang berbahagia ini kita dapat hadir dalam majelis Yth. ini untuk mengikuti sidang terbuka Senat Universitas Riau.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Senat Universitas Riau yang telah memberikan kehormatan kepada saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar Ilmu Psikologi di Universitas Riau dengan judul :

“PENERAPAN PSIKOLOGI DALAM BIDANG PENDIDIKAN”

Hadirin yang saya hormati,

Sejak diresmikan laboratorium psikologi yang pertama pada tahun 1879 di Leipzig – Jerman, maka resmi pula ilmu psikologi berdiri sendiri sebagai ilmu (Goldenson, 1970). Sebelumnya, psikologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Ilmu psikologi timbul dari kebutuhan klinis yaitu adanya kebutuhan untuk mendeteksi dan membedakan orang-orang normal dengan orang yang termasuk abnormal dalam perkembangan atau dinamika jiwa mereka.

Lembaga pendidikan psikologi di Indonesia antara lain dipelopori oleh Prof. Slamet Imam Santoso. Pada tahun 1956 s.d tahun 1960 Jurusan Psikologi bernaung di bawah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Mulai tahun 1960 Jurusan Psikologi berdiri sendiri menjadi fakultas dengan nama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Somadikarta dkk, 2000). Ini merupakan tonggak sejarah lembaga pendidikan psikologi di Indonesia. Selang beberapa tahun kemudian berdiri pula Fakultas Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan di Universitas Padjadjaran di Bandung. Di era tahun 80-an dan 90-an banyak berdiri Fakultas Psikologi di Indonesia dan mencapai puncaknya di tahun 2000-an. Sekarang ini di Pekanbaru ada 2 (dua) Fakultas Psikologi yaitu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau dan di Universitas Islam Riau.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Tujuan utama psikologi adalah agar dapat memperlakukan orang secara lebih tepat. Artinya, dengan perlakuan tersebut perkembangan seseorang lebih optimal, lebih produktif, merasa lebih menyenangkan, merasa lebih bahagia, merasa lebih puas dalam bekerja, lebih bertanggung jawab, lebih kooperatif, dan bagi siswa pilihan jurusan lebih sesuai dengan minat dan bakat. Dalam perkembangan ilmu psikologi, disiplin tersebut tidak hanya membahas tingkah laku manusia yang bersifat universal seperti perhatian, ingatan, emosi, motivasi dan kecerdasan. Selanjutnya berkembang pula kajian tingkah laku manusia dalam situasi atau bidang-bidang tertentu yang lebih khusus, seperti dalam bidang : pendidikan, manajemen, klinis, sosial, kriminal, industri, agama dan konseling. Adanya pengkhususan keilmuan tingkah laku manusia dalam bidang yang lebih spesifik maka terwujudlah ilmu psikologi khusus seperti psikologi pendidikan, psikologi manajemen, psikologi klinis, psikologi kriminal, psikologi konseling, psikologi agama, psikologi industri, psikologi keperawatan, dan psikologi lingkungan, serta banyak lagi psikologi khusus yang lain.

Hadirin yang saya hormati.

Di mana ada manusia,
Di situ perlu pendidikan,
Di mana ada pendidikan,
Di situ perlu manusia
Di mana ada manusia
Di situ perlu psikologi

Objek psikologi adalah tingkah laku manusia. Dalam berbagai bidang kehidupan yang banyak keterlibatan manusia di dalamnya maka diperlukan ilmu psikologi. Jadi, peran psikologi sangat besar dalam memperlakukan manusia secara tepat. Begitu pula dalam bidang pendidikan. Dalam bidang tersebut banyak keterlibatan manusia, khususnya manusia yang sedang tumbuh dan kembang sehingga sangat diperlukan penerapan prinsip-prinsip psikologi kepada peserta didik yang sedang dalam proses pendidikan. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa peran psikologi pendidikan adalah dapat memperlakukan peserta didik secara lebih tepat agar ia dapat berkembang secara optimal.

Kita mengenal tiga sentra pendidikan yaitu pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan non formal dalam masyarakat. Orasi ilmiah pada hari ini hanya dibatasi pada penerapan psikologi dalam lembaga pendidikan formal di sekolah.

Hadirin yang saya hormati.

Penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam bidang pendidikan adalah sangat penting. Tujuannya agar terjadi perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan kata lain, implementasi psikologi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Secara rinci penerapan psikologi dalam bidang pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut :

Menjadi Dosen atau Guru yang Baik

Menjadi dosen atau guru yang baik terlebih dahulu harus menguasai substansi pembelajaran. Menguasai itu saja belumlah cukup. Hal-hal apakah yang membuat seorang guru atau dosen yang baik? Bagaimana menjadi seorang guru atau dosen yang baik? Pertanyaan seperti ini sering diajukan oleh guru dalam berbagai pelatihan guru kepada saya sebagai fasilitator. Tentu saja jawaban pertanyaan tersebut bukan jawaban yang sederhana dan tunggal melainkan jawaban yang multidimensional. Banyak faktor yang mempengaruhi atau membentuk seorang guru atau dosen yang baik. Pertama, tentu harus terpenuhi substansi peran guru dalam pembelajaran yang meliputi membuat perencanaan program pembelajaran, menguasai materi/bahan ajar, menggunakan metode yang tepat, memakai alat/media pembelajaran yang cocok, melakukan interaksi dengan siswa, dan dapat mengelola kelas dengan baik. Kedua, penguasaan substansi pembelajaran saja belum cukup. Guru atau dosen harus memiliki pengetahuan yang luas, mempunyai kemampuan untuk presentasi pelajaran, memiliki kemampuan menimbulkan minat siswa terhadap pelajaran, memiliki kemampuan memotivasi siswa, memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, dan kemampuan dalam disiplin diri, kemampuan memimpin. Ketiga, guru harus mempunyai sifat-sifat kepribadian seperti humor, suka menolong, sabar, bekerja keras (ulet), bersemangat dan periang.

Menurut Slavin (1993) yang membuat seseorang guru yang baik adalah (a) hangat, (b) humor, (c) menerima siswa, (d) membuat perencanaan, (e) bekerja keras, (f) disiplin diri, (g) kepemimpinan yang baik, (h) semangat, (i) kemampuan bahasa adalah baik. Selanjutnya, ia menyebutkan bahwa semua itu belum cukup. Yang membuat seorang guru menjadi baik harus pula disertai pengetahuan yang luas, kemampuan menyajikan pelajaran, mengelola kelas, memotivasi dan mengelompokkan siswa.

Guru dan dosen perlu mencegah agar tidak mengalami dampak negatif terhadap kinerja mereka. Ahsen et. al (2009) menyimpulkan penelitian mereka terhadap tenaga akademik di Klang Malaysia, sebagai berikut (a) beban kerja yang berlebihan (*overload*) mengakibatkan stres kerja, (b) ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan yang dibawa pulang dengan stres kerja. Artinya karyawan yang membawa pekerjaan pulang untuk dikerjakan di rumah makin berpeluang mengalami stres kerja. Kelebihan beban kerja artinya beban atau volume pekerjaan yang melebihi kapasitas kemampuan seseorang sehingga yang bersangkutan mudah lelah dan tegang. Penelitian tentang stres kerja dosen-dosen Universitas Riau yang dikaitkan dengan beban kerja belum ada. Laporan tentang Beban Kerja Dosen (BKD) memang sudah ada, tetapi dibatasi antara 12 s.d 16 SKS. Artinya tidak teridentifikasi dosen-dosen yang beban kerjannya melebihi 16 SKS. Kenyataannya banyak dosen-dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi lain atau di program Pascasarjana tetapi tidak dilaporkan dalam BKS. Oleh sebab itu, dosen-dosen yang beban kerjanya *overload* berpeluang untuk mengalami stres kerja. Kita harus menghindari stresor. Stresor adalah situasi dan kondisi yang menghalangi kita merasa senang, nyaman, bahagia dan produktif. Dengan kata lain stresor sebagai pemicu stres. Menurut Grasha dan Kirchenbaum (1980) sumber stress adalah (a) kegagalan mencapai tujuan, (b) konflik tujuan, (c) perubahan gaya hidup, dan (d) stimulus lingkungan yang tidak menyenangkan. Kieffer et.al (2004) menyimpulkan bahwa faktor penentu kinerja yang baik adalah kesesuaian antara pekerja dengan lingkungan kerja. Artinya lingkungan kerja yang memfasilitasi kepuasan kerja adalah penentu peningkatan kinerja karyawan. Sementara itu Wright et.al (2007) menyimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

Ketua dan Anggota Senat, Hadirin yang saya hormati

Merangsang Perkembangan dan Kreativitas Anak

Salah satu kebutuhan anak-anak usia prasekolah adalah kebutuhan bermain. Pada usia tersebut anak-anak gemar bermain dan berfantasi. Jadi, program pendidikan di TK seharusnya dapat memfasilitasi anak-anak bermain dengan menyediakan berbagai alat-alat permainan. Melalui berbagai alat-alat permainan anak-anak dirangsang untuk berkreasi, berinovasi, berpikir dan bersosialisasi dan berpikir. Adanya unsur-unsur psikologi pada pendidikan TK seperti alat permainan edukatif diharapkan anak akan tumbuh dan kembang secara optimal. Melalui kegiatan tersebut maka anda menjadi kreaitif, percaya diri, mandiri dan bertanggung jawab. Pola pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan anak antara lain melalui bermain maka terjadi kepuasan dalam diri anak. Sayangnya, beberapa TK sudah terlalu dini mengembangkan aspek akademik anak melalui pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Adapula orang tua si anak yang minta guru TK agar anaknya diberikan les membaca dan menulis. Keinginan orang tua cukup beralasan karena beberapa SD favorit mengadakan tes menulis dan membaca untuk seleksi siswa baru.

Dalam psikologi anak dikenal dengan masa peka yaitu suatu masa bagi individu atau anak sudah siap untuk diajar atau dilatihkan suatu pengetahuan atau keterampilan. Konsep masa peka ini dipopulerkan oleh Montessori yang menekankan pentingnya pendiidkan individual. Implikasinya pada pendidikan formal dewasa ini adalah perlunya pelayanan pendidikan individual di samping pendidikan yang diberikan secara klasikal.

Dalam diri manusia ada empat emosi dasar yaitu senang, sedih, takut dan marah (Saam, 2009). Emosi tersebut dikategorikan pada dua kelompok yaitu emosi positif dan emosi negatif, seperti sedih, takut dan marah. Peran guru, orang tua, pendidik pada pendidikan anak usia dini (PAUD) seperti kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak adalah

memfasilitasi agar tercipta atau tertanam emosi positif dan terhindar emosi negatif antara lain takut, cemas, gelisah, sedih, marah, dan khawatir.

Saya teringat pada yang dikatakan oleh Doronthy Law Notle yang dikutp oleh Driden dan Vos (2001) yaitu “Anak belajar dari kehidupannya”.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah.

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian.

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri.

Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan.

Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Jika anak dibesarkan dengan ketenteraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan bagi anak-anak usia tiga sampai enam tahun yang implementasinya antara lain

melalui pendidikan pada kelompok bermain (*play group*) dan taman kanak-kanak PAUD sangat penting karena pada masa usia tersebut merupakan “kesempatan emas” meletakkan sendi-sendi yang kuat untuk pengembangan aspek-aspek psikis seperti intelektual, emosi, motivasi, konsep diri, kerjasama dan kepercayaan diri. Penelitian Hasnah (2005) menyimpulkan bahwa anak-anak SD yang mengikuti sekolah taman kanak-kanak lebih baik perkembangan prososialnya daripada anak-anak yang tidak mengikuti taman kanak-kanak. Anak-anak SD yang berasal dari taman kanak-kanak lebih toleran, lebih mandiri, lebih baik penyesuaian dirinya, dan lebih bisa bergaul ketimbang anak-anak yang tidak mengikuti taman kanak-kanak.

Hadirin yang saya hormati

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Guru atau dosen adalah “sutradara” dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, ia harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Jika pembelajaran tidak menyenangkan maka para siswa tidak bersemangat belajar bahkan mereka merasa sebagai beban dalam belajar. Akibat hal tersebut siswa tidak memperhatikan pelajaran, meribut di kelas, mengganggu teman bahkan bisa membolos. Siswa yang tidak senang belajar akan merasakan waktu yang lama pada satu sesi pelajaran. Mereka merasa bosan, jenuh, cemas atau khawatir bila disuruh ke depan kelas atau diberi pertanyaan tetapi tidak mampu mengerjakan atau menjawab pertanyaan.

Peserta didik yang sedang mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu diharapkan dapat bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan pada satuan pendidikan tersebut. Kegiatan pokok peserta didik di sekolah adalah belajar. Guru adalah “sutradara” dalam pembelajaran. Idealnya, guru mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik menjadi senang belajar. Pertanyaannya adalah : “Apakah guru sudah menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan?" Apa kata siswa tentang *setting* pembelajaran yang dilakukan guru? Penelitian Saam (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran yang membosankan bagi siswa adalah : (1) Penyajian pelajaran dilakukan secara monoton, (2) masih ada guru yang mencatatkan pelajaran di papan tulis, (3) tugas-tugas untuk siswa banyak dan waktu sempit, (4) guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, (5) banyak nasehat, dan (6) membanding-bandingkan dengan kelas lain yang dianggap baik. Apa pendapat siswa tentang pembelajaran yang menyenangkan? Penelitiaan Saam (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan menurut siswa SMP adalah (1) penyajian dengan multimedia, (2) pembelajaran diselingi atau melalui *game* (permainan), (3) metode pembelajaran diselingi diskusi, (4) diselingi humor (tidak tension), (5) Guru dapat memahami perasaan siswa, dan (5) tidak sering marah-marah.

Berdasarkan pandangan siswa tersebut, mestinya guru menggunakan prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat menyenangkan. Sayangnya sebagian guru lebih mengejar target pencapaian kurikulum dan Standar Ketuntasan Minimal sehingga pembelajaran menjadi monoton.

Penjurusan di SMA/SMK

Seseorang akan lebih baik hasil belajarnya bila sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannnya. Pengurusan di SMA pada hakikatnya mempertimbangkan minat, bakat dan kemampuan. Begitu pula pilihan jurusan di SMK juga mempertimbangkan ketiga hal tersebut. Sebagian siswa memiliki jurusan tidak berdasarkan ketiga aspek tersebut, tetapi adakalanya pengaruh teman, ikut-ikutan, memilih jurusan favorit, bahkan ada orang tuanya yang menginginkan jurusan tersebut padahal tidak didukung oleh prestasi akademik dan minat anak yang bersangkutan. Penelitian Saam (1994) menyimpulkan tidak ada pengaruh prestasi akademik (prestasi dalam mata pelajaran tertentu) terhadap minat siswa

memiliki jurusan tertentu di SMA. Artinya prestasi akademik yang diperoleh pada pelajaran tertentu tidak mendukung minat memilih jurusan yang diinginkan. Prestasi yang menonjol adalah pada bidang-bidang ilmu sosial tetapi minatnya pada kelompok IPA. Berdasarkan pengamatan sepintas, siswa yang memilih kelompok IPS pada SNPMB di Universitas Riau banyak yang berasal dari jurusan IPA waktu di SMA. Beberapa mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bahwa memilih jurusan pada kelompok IPS karena merasa tidak mampu berkompetisi pada kelompok IPA. Padahal, waktu di SMA dulu sangat berambisi masuk jurusan IPA tetapi tidak didukung oleh potensi dan prestasi yang diperoleh. Keraguan dan kebimbangan atau pilihan jurusan yang tidak logis akan sangat terbantu bila adanya hasil pemeriksaan psikologis. Berdasarkan hasil psikotest dapat diketahui potensi dan dilihat pula prestasi riel melalui prestasi akademik yang diperoleh di sekolah maka dapat diprediksi jurusan yang cocok untuk masing-masing siswa. Sebagian kecil SMP dan SMA sudah melaksanakan psikotes untuk kepentingan pembelajaran dan pilihan jurusan, tetapi sebagian besar belum melaksanakan psikotes.

Hadiri dan Undangan yang saya hormati

Pembinaan Kelas Unggulan

Apapun namanya kelas unggulan atau kelas binaan ; bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran kelompok siswa yang mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan secara optimal. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang baik. Adanya program kelas uggulan merupakan wadah untuk menampung siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan bakat akademik yang tinggi. Program kelas unggulan merupakan alternatif pengganti seandainya suatu sekolah belum mampu menyelenggarakan kelas akselerasi.

Pada kelas unggulan mungkin terdapat satu sampai dua orang siswa yang memenuhi syarat masuk ke kelas akselerasi, tetapi karena pada sekolah tersebut belum ada kelas akselerasi maka siswa tersebut

dikelompokkan pada kelas unggulan. Ada beberapa prinsip utama penyelenggaraan kelas unggulan. yaitu : (a) Strategi pembelajaran pada kelas tersebut lebih unggul dari pada pembelajaran pada kelas-kelas reguler lainnya, baik pada segi penyampaian materi, tugas-tugas maupun latihan-latihan yang diberikan, (b) Siswa pada kelas unggulan mempunyai potensi (kemampuan intelektual) yang cukup memadai, misalnya IQ ≥ 120 dan prestasi akademik (misalnya nilai rapor atau nilstasi akademik UAN) dan cukup tinggi. misal rata-rata 8,5.

Jadi, pada kelas unggulan dan kelas binaan tersebut "Pembelajarannya yang harus unggul". Seandainya strategi tipe pembelajaran pada kelas unggul dan kelas reguler tidak ada bedanya maka potensi dan aspirasi siswa tidak tersalurkan dengan baik. Hal tersebut berarti pula pada kelas unggulan hanya pengelompokkan siswa-siswa yang berprestasi saja tetapi tidak difasilitasi pembelajarannya, sesuai dengan potensi anak tersebut.

Idealnya, kelas unggul tersebut pembelajarannya juga unggul. Jadi yang unggul bukanlah fasilitas dan alat/media pembelajarannya saja tetapi strategi pembelajaran yang unggul yang banyak menekankan pada program pengayaan. Andai kata *setting* pembelajaran guru di kelas unggul sama saja dengan kelas-kelas reguler lainnya lebih baik tidak ada kelas unggulan di sekolah tersebut.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan program bimbingan di sekolah adalah membantu perkembangan peserta didik agar dapat berkembang secara optimum. Ada sembilan jenis pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu (a) layanan orientasi/pengenalan (seperti lingkungan sekolah, kurikulum, aktivitas dan sarana pendukung), (b) layanan penempatan/penyaluran, (c) layanan informasi, (d) layanan penguasaan konten, (e) layanan bimbingan kelompok, (f) layanan konseling kelompok, (g) layanan konseling individual, (h) layanan konsultasi, dan (i) layanan mediasi. Kesembilan

jenis layanan tersebut memerlukan ilmu atau prinsip-prinsip psikologi dalam implementasinya. Dalam pelaksanaan pelayanan tersebut baik dalam kelompok maupun secara invidual. Seorang konselor perlu memahami teori-teori psikologi, terutama dalam pelayanan konseling kelompok dan konseling individual. Konselor dituntut memiliki ketajaman analisis terhadap dinamika psikologis seorang klien seperti persepsi klien, konsep diri, hubungan interpersonal, self disclosure (keterbukaan diri), kemandirian, dan kepercayaan diri. Beberapa hal penelitian menemukan pengaruh positif pelayanan konseling terhadap pengembangan kepribadian siswa. Penelitian Saam (2000) misalnya. Ia menyimpulkan ada pengaruh positif pemberian konseling kelompok "AKTIF" terhadap motivasi dan harga diri siswa Melayu Riau yang kurang berprestasi (*underachiever*). Selanjutnya Saam, et.al (2006) menyimpulkan bahwa *treatment* konseling kelompok berpengaruh positif terhadap pemahaman diri dan aktualisasi diri bagi anak-anak dan remaja penyalahguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Pekanbaru. Pada umumnya penyalahgunaan Narkoba bagi narapidana di LAPAS anak tersebut adalah "*ego strength*" yang lemah. Mereka mudah terpengaruh, mudah dirayu, tidak kuasa menolak, dan takut kehilangan kelompok teman sebaya. Selain penelitian tersebut, Yakub dan Umari (2010) menyimpulkan ada pengaruh positif pemberian konseling kelompok terhadap peningkatan prososial mahasiswa.

Hadirin yang saya hormati

Program Remedial dan Program Pengayaan

Program *Remedial Teaching* diperuntukkan pada kelompok siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) sedangkan program pengayaan adalah untuk kelompok siswa yang sudah memperoleh siswa yang sudah memperoleh skor jauh di atas SKBM. Sayangnya, sebagian guru menafsirkan makna yang kurang tepat tentang *remedial* tersebut. Sehingga prosedur perbaikan pembelajaran yang

dilakukan oleh guru juga salah. Guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan “ujian ulangan” kepada siswa yang belum tuntas.

Padahal, substansi *remedial* adalah pemberian intervensi atau perlakuan berupa perbaikan pembelajaran yang diberikan kepada sekelompok siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Prosedur *remedial teaching* adalah : (a) mengidentifikasi siswa yang belum mencapai KKBM, (b) menganalisis letak kesulitan atau pokok bahasan/sub pokok bahasan yang belum dikuasai siswa, (c) melaksanakan perbaikan pembelajaran, (d) memberikan tugas, latihan, kegiatan percobaan, kegiatan pengamatan, atau laporan ringkasan buku, dan terakhir (e) memberikan ujian. Begitulah seterusnya langkah-langkah yang harus diikuti dalam *remedial teaching* sampai siswa mencapai KKBM (Saam, 2008)

Pengembangan Diri

Salah satu peran psikologi pendidikan yang sangat penting dan strategis adalah untuk mengembangkan diri peserta didik. Siswa perlu “pintar” atau memperoleh hasil belajar yang baik. “Pintar” saja belum cukup. Peserta didik perlu memiliki keterampilan sosial dan kecerdasan emosional yang tinggi. Keberhasilan hidup akan ditentukan oleh kombinasi faktor antara kemampuan intelektual, keterampilan sosial dan kecerdasan emosional. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan implementasi program pengembangan diri di sekolah.

Program pengembangan diri adalah program yang bukan mata pelajaran tetapi program pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dalam mendukung tujuan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Tujuan program pengembangan diri pembentukan dan pembinaan aspek-aspek kepribadian siswa yang meliputi antara lain kejujuran, kerjasama, keuletan, konsep diri, kompetisi, kepercayaan diri, kepemimpinan dan motivasi. Program pengembangan diri dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler

(seperti pramuka, kesenian, olehraga). Berdasarkan pengamatan saya pada beberapa sekolah, ternyata program pengembangan diri belum terlaksana dengan baik. Beberapa sekolah kesulitan melaksanakannya karena pilihan siswa memilih pada bidang pengembangan diri tertentu, seperti olahraga keterbatasan bidang pengembangan dan belum jelasnya program pengembangan diri bagi guru-guru, serta keterbatasan materi, dan *games* pengembangan diri bagi guru pembimbing (guru BK).

Hadirin dan Para Undangan yang saya hormati

Pembinaan Kelas Akselerasi

Akselerasi pendidikan adalah hentuk pelayanan yang diberikan kepada siswa yang mempuyai kecerdasan dan kemampuan luar hiasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Depdiknas: 2001). Akselerasi merupakan program percepatan belajar bagi siswa yang mempunyai kecerdasan dan kemampuan yang memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan lebih singkat dari yang sudah ditentukan.

Dasar Yuridis penyelenggaraan percepatan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut : 1) UUSPN/UU RI No. 20/2003 Pasal 12 ayat b setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan sesuai dengan hakat, minat, dan kemampuannya; 2) Kep. Mendiknas No. 0487/U/1992, pasal 15 ayat 2 : “Pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat melalui jalur pendidikan dengan menyelenggarakan program percepatan, dengan ketentuan mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya 5 tahun”; 3) Kep. Mendiknas No. 054/ U/ 1991, pasal 16 ayat 1 : "Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. dengan ketentuan mengikuti pendidikan SLTP sekurang-kurangnya 2 tahun; 4) Kep. Mendiknas N0. 489/U/1992, pasal 16 ayat 1 : "Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program

belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan mengikuti pendidikan SMA sekurang-kurangnya 2 tahun"

Penyelenggaraan program akselerasi harus mempunyai dasar-dasar psikologis yang kuat. Selain dasar yuridis, hal yang tidak kalah pentingnya adalah dasar psikologis yang melandasi program tersebut. Adanya dasar psikologis terserut memungkinkan diselenggarakan program akselerasi. Kemudian, dari dasar-dasar psikologis tersebut akan dituangkan syarat-syarat siswa untuk dapat dimasukkan pada kelompok akselerasi. Dasar psikologi penyelenggaraan program akselerasi adalah : 1) Perbedaan Individual (*Individual Differences*) : Manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Ada individu yang memiliki kemampuan kurang kemampuan sedang atau rata-rata dan kemampuan tinggi, bahkan ada yang memiliki kemampuan istimewa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi harus difasilitasi agar dapat herkemhang secara maksimal. Artinya siswa-siswa tersebut harus disediakan program khusus agar terjadi percepatan belajar; 2) Pengembangan Sumber Daya Manusia. Pemberian lingkungan pendidikan atau intervensi pelayanan pendidikan secara khusus kepada siswa yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa merupakan salah satu strategi dalam pengembangan sumber daya manusia secara dini; 3) Penghargaan terhadap individu yang berprestasi. Adanya program khusus untuk percepatan belajar terhadap siswa yang berkemampuan luar biasa agar dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Adanya pelayanan khusus tersebut, merupakan suatu penghargaan atas prestasi yang dicapai; 4) Pengembangan SDM Unggul Secara Dini. Pelayanan pendidikan secara khusus terhadap siswa yang berkemampuan merupakan wadah untuk mengembangkan SDM secara dini dalam berbagai bidang pekerjaan. Dengan demikian siswa tersebut mempunyai waktu yang panjang mengabdi untuk bangsa dan negara.

Tujuan umum program akselerasi adalah : 1) Memberikan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan potensi dirinya, 2)

Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik, 3) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Tujuan khusus program akselerasi adalah : 1) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, 2) Memacu mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spritual, intelektual dan emosional secara berimbang, 3) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Dalam konsep akselerasi pendidikan terkandung 4 (empat) makna penting yaitu : (a) Pemberian materi yang cepat dibanding dengan kelas-kelas sehingga rentang waktu yang diperlukan lebih pendek daripada waktu yang harus diselesaikan pada jenjang pendidikan tertentu. (b) Model pembelajaran yang lebih spesifik, seperti materi, tugas-tugas untuk pengajaran dan metode pengajaran (penyampaian bahan). (c) Adanya persyaratan khusus bagi siswa akselerasi yang meliputi kecerdasan umum (intelektual). prestasi akademik, komitmen terhadap tugas-tugas sekolah dan motivasi belajar, (d) Terjadi peningkatan kualitas hasil pendidikan pada kelas program akselerasi tersebut.

Ada bemacam-macam model program akselerasi. Penggunaan model yang dipilih akan tergantung banyak hal, antara lain kesiapan guru, ketersediaan tenaga dan fasilitas, sistim pendidikan dan perpustakaan. Di Indonesia, model yang dipakai adalah *Telescoping Curriculum*, artinya siswa menggunakan waktu yang lebih pendek dalam menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan tertentu.

Kelemahan program akselerasi :(1) banyak guru kurang menguasai materi dan pengayaan materi yang diberikan tidak bisa menampung aspirasi siswa, (2) sebagian siswa akselerasi mengalami masalah sosial (misalnya kesulitan bergaul). Pada anak-anak sekolah dasar, anak berbakat intelektual sering menyembunyikan kemampuan mereka, agar disukai oleh teman sebaya, (3) sebagian siswa akselerasi mengalami masalah emosional dan sosial.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, peran psikologi pendidikan menjadi sangat penting. Siswa-siswa pada kelas akselerasi tersebut perlu pendampingan psikolog/konselor sekolah. Pengalaman menunjukkan, hal ini belum dilakukan. Hasil penelitian Saam (2009) menunjukkan bahwa hasil ujian nasional siswa akselerasi mata pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan siswa kelas reguler. Hanya nilai UN mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA Tahun 2007/2008 pada kelas Akselerasi lebih baik daripada siswa pada kelas reguler.

Arti penting dari hasil penelitian ini adalah bahwa hasil penyelenggaraan kelas akselerasi tersebut belum memuaskan. Artinya, kemungkinan *setting* pembelajarannya belum maksimal dan dan pelayanan psikologis terhadap siswa kelas akselerasi belum memadai.

Majelis Senat Universitas Riau, para guru dan dosen saya serta hadirin yang saya muliakan.

Pekerjaan Rumah (*Home Work)*

Pekerjaan rumah (PR) adalah sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran (Cooper, 1998). Bahan PR disampaikan oleh guru biasanya waktu dia berada di kelas PR dapat pula disampaikan melalui e-mail, televisi, video kaset atau internet. Walaupun namanya PR, tidak selalu dikerjakan di rumah, tetapi siswa dapat mengerjakan PR di aula, perpustakaan sekolah, teras atau di taman sekolah, baik secara berkelompok maupun secara perorangan. Pada prinsipnya PR dikerjakan di luar jam pelajaran sekolah.

Cooper (2006) menghimpun berbagai penelitian yang menyimpulkan pengaruh PR sebagai berikut : (1) prestasi belajar siswa meliputi : memiliki pemahaman yang lebih baik atas pengetahuan yang dipelajari, meningkat pemahaman, berpikir kritis menjadi lebih baik, pembentukan konsep dan

proses informasi, (2) keuntungan akademik jangka panjang, meliputi siswa lebih banyak waktu belajar pada waktu senggang, sikap terhadap sekolah bertambah baik, kebiasaan dan keterampilan belajar menjadi lebih baik, (3) keuntungan nonakademik meliputi (a) pengarahan diri siswa bertambah lebih baik, (b) siswa bertambah disipin, (c) lebih baik dalam penggunaan waktu, (d) rasa keingintahuan meningkat, (e) lebih mandiri dalam pemecahan masalah, (4) keuntungan orang tua dan keluarga, meliputi : (a) meningkatkan perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap aktivitas pendidikan anaknya, (b) orang tua menunjukkan minat akan kemajuan akademik anak, (c) meningkat kesadaran siswa tentang hubungan antara rumah dan sekolah.

Selain adanya pengaruh positif PR, Cooper (2006) merangkum ada potensi negatif PR sebagai berikut (1) kejenuhan meliputi : siswa kehilangan minat dalam materi akademik, dan kelelahan fisik dan emosi (2) menolak akses untuk penggunaan waktu senggang dan aktivitas kelompok, (3) campur tangan orang tua, yang meliputi tekanan untuk melengkapi PR dan harus mendapat hasil yang baik, (4) siswa berlaku curang/menipu seperti menyalin dari siswa lain, dibuatkan oleh orang tua atau saudara-saudaranya. Jika ini terjadi tentu tidak akan meningkatkan prestasi belajar anak.

PR memberi dampak positif terhadap orang tua dan keluarga. Guru dapat menggunakan PR untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah dan orang tua lebih serius untuk meningkatkan prestasi belajar anak (Van Voorhis, 2003; Epstein & Van Voorhis, 2001). Berapa lama waktu mengerjakan PR yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak? Menurut Cooper (1989) untuk siswa SD waktu mengerjakan PR 1 – 2 jam dapat meningkatkan belajar, siswa SMP maksimal 2 jam. Lebih dari itu PR tidak memberi pengaruh positif terhadap prestasi yang dicapai anak.

Rangkuman

Akhir-akhir ini, baik bidang pendidikan maupun pada bidang pekerjaan menuntut daya juang dan saing yang tinggi dibanding dengan dua atau tiga dekade yang lalu. Pengembangan potensi peserta didik secara optimal merupalan bagian penting implementasi psikologi dalam bidang pendidikan. Penerapan prinsip dan teori-teori belajar adalah mutlak digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Peran guru pembimbing atau psikolog sekolah menjadi lebih besar sebagai pihak yang memberikan pelayanan dan pendampingan agar peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi sehingga mencapai prestasi akademik yang tinggi dan memiliki integritas kepribadian. Hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bahwa dalam era globalisasi ini kompetensi dalam berbagai bidang semakin ketat. Oleh sebab itu, peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Itu saja belum cukup, para siswa juga harus ulet/gigih, percaya diri, visioner, terhindar dari tekanan, mandiri, dapat bekerjasama dan sebagainya. Pernyataan terakhir ini adalah peran psikologi pendidikan untuk menanamkan daya saing dan daya juang peserta didik yang *mumpuni*. Para guru dan dosen ditantang untuk beperanserta pada bidang pendidikan formal dalam meningkatkan daya saing dan daya juang peserta didik di masa mendatang.

Hadirian yang saya hormati,

Saya ingin mengkhatamkan pidato pengukuhan ini, perkenanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa mendukung karir akademik saya hingga dikukuhkan sebagai guru besar.

Pertama-tama saya menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua saya, yaitu ayahanda Saam dan Ibunda Fatimah. Saya tidak sanggup mengungkapkan dengan kata-kata rasa terima kasih saya yang seikhlasnya. Kedua orang tua saya telah mematrikan filosofi makna pendidikan, perjuangan dan pengorbanan dalam mencapai cita-cita.

Apakah mereka mempraktikkan *indegenous psychology* budaya melayu? Hal ini tentu memerlukan kajian ahli psikologi.

Kepada isteri tercinta Dra. Hj. Syarifah Alwiyah Basalamah dan anak-anak tersayang Dhina Yuliana, Muhammad Aulia, Nabilah dan Nadia Karimah yang sering ditinggal sehingga kehilangan waktu untuk bersenda gurau di rumah baik ketika mengikuti program pascasarjana maupun dalam menjalan tugas-tugas, mereka semua telah memberikan perhatian dan dukungan maka sepantasnya saya mengucapkan terima kasih.

Kedua mertua saya Ayahanda Muhammad Basalamah (Almarhum) dan Bunda Barkah Basalamah (Almarhumah) semoga mendapat tempat yang baik di alam kubur. Kedua mereka merupakan tauladan bagi saya yang memberikan pola pengasuhan : *asah, asuh*, *asih*. Kepada Kanda Umar Basalamah, Kanda Drs. Abdul Aziz Basalamah dan Pandu Karyani yang telah banyak memberikan dukungan moral dan finansial waktu saya mengikuti program pascasarjana.

Pisang emas di bawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang emas boleh dibayar
Hutang budi dibawa mati

Terima kasih saya sampaikan kepada seluruh keluarga, dan adik-adik saya, seluruh famili saya dan teman handai taulan yang telah memberi dukungan dalam semua hal.

Pada kesempatan ini, saya menghaturkan ucapan terima kasih kepada Dekan FKIP, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, teman-teman sejawat di Fakultas dan jurusan Ilmu Pendidikan serta program studi BK dan para mahasiswa yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelenggaraan pengukuhan saya ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bupati Kuantan Singingi, Ketua DPRD dan Sekda Kab. Kuantan Singingi dan semua pihak yang telah memberi dukungan.

Tanam selasih dalam jambangan

Harum mewangi semerbak di lautan

Terima kasih kami ucapkan

Kepada pihak yang memberi bantuan

Kepada guru-guru saya antara lain Ibu Tjurai, Ibu Fatimah, Pak Mas'ud, Pak Erman. MS, Pak Musa Hasril, Pak Sumarno Kartiwa, Pak Drs. Raja Ismail dan kepada dosen-dosen saya Pak Prof. M. Diah, Ibu Emi Ruzam, Bu Darni Jaafar saya menyampaikan terima kasih banyak. Kepada promotor saya waktu menempuh program Doktor di Universitas Gadjah Mada yaitu Prof. Dr. Sri Mulyani Martamah, MS, Prof. Sutrisno Hadi, MA (Almarhum), dan Ibu Prof. Johana Endang Prawitasari, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih.

Terakhir, saya menyampaikan terima kasih kepada Sdr. Lina yang telah banyak membantu pengetikan buku-buku dan makalah saya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, para undangan dan hadirin yang berkenan hadir pada acara pengukuhan saya ini. Saya tutup orasi ini dengan sebuah pantun.

Banda Aceh dilanda Tsunami

Gelombangnya sampai di Thailan

Sekian orasi kami

Salah dan janggal mohon dimaafkan

Wabillahi taufil walhidayah

Assalamualaikum. Wr. Wb

DAFTAR PUSTAKA

Ahsen, N.M Abdullah, Z., Fie, Dyg, 2009. Job Stress and Job Satisfaction. *European Journal of Social Science*, Vol. 8, Number I, 121 – 131.

Calhoun, J.F. and Acocella, J.R, 1990, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc Granhill Publishing Company.

Cooper, R.K., 2000. *Exexutive EQ = Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta : PT. Gramedia.

Cooper, H., Robinson, J.C., & Patall, E.A. 2006. Does Homework Improve Academic Achievement. *Review of Educational Research*, Volume 76. Number 1,1 – 62

Dryden, G dan Vos, J. 2000. *The Learning Revolution*. Bandung : Penerbit Kaifa

Doe, M. and Walch, M.S, 2001, *10 Principle Spiritual Parenting*. Banduung : Mizan.

Epstein, J.L. & Van Voorhis, F.L. (2001). More than minutes: Teacher's roles in designing homework. *Educational Psychologist*, 36, 181-193

Hans, J.Z.A., 2006. *Strategi Pengembangan Diri*, Jakarta : Personal Development Training.

Gibson, J.T. 1980. *Psychology for the Classroom*, Englelewood, New Yersey : Percentice-Hall, Inc.

Grasha, A.F. and Kirchenbaum. D.D., 1980. *Psychology of Adjustment and Competence.* Cambridge, Massachusetts : Winthop Publisher, Inc.

Goldenson, R.M., 1970. *The Encyclopedia of Human Behavior*, New York : Doubleday & Company, Inc

Kieffer, K. Schinka, J., & Curtiss, G. 2004. Person-environment congruence and pesonality domains in the prediction of job performance and work quality. *Journal of Counseling Psychology, 51,* 168-177

Saam, Z. 1994. Pengaruh Prestasi Akademik dan Jurusan terhadap Minat Jabatan Siswa SMA. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian UNRI – DP3M Dirjen Dikti.

Saam, Z., 2000. Model Konseling Kelompok "Aktif" untuk Siswa Melayu Riau (*Underachiever*). *Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Saam, Z. 2006. Meningkatkan Pemahaman Diri dan Aktualisasi Diri, Napi Kasus Narkoba di Lapas Anak Pekanbaru, *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat*, LPM – UNRI.

Saam, Z. 2008. Pembelajaran yang Menyenangkan, *Makalah*, Disajikan pada Pelatihan Guru-guru SLTP/MTs di Kecamatan Bangkinang Barat.

Saam, Z. 2009. Evaluasi Keberhasilan kelas Akselorasi SMP Negeri 2 Dumai. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian UNRI.

Saam, Z., 2009. *Psikilogi Keperawatan*. Pekanbaru. UNRI Press.

Slavin, R.W. 1982. *Educational Psychology*, New Yersey : Prentice Hall.

Sinetar, M., 2001. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Jakarta : Elex Media Komputindo.

Somadikarta, S., Irsyam. TW., dan Oemarjati, B.S. 2000. *Tahun Emas Universitas Indonesia*. Jakarta, UI. Press.

Yakub, E. dan Umari, T. 2010. Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Peningkatan Tingkah Laku Prososial Mhs. *Jurnal Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*. Vol. 2

Zohar, D. and Marhall, I., 2000, SQ : *Spritiual Intelligence : The Ultimate Intelligence,* Great Britain : Blomsbury

Van Voorhis, F. 2003. Interactive homework in middle school : Effects on family involvement and science achievement. *Journal of Educational Research*, 96, 323-338.

Wright, T., Cropanzano, R., & Bonett, D. 2007. The moderating role of employee positive well being on the relation between job satisfaction and job performance, *Journal of Occupational Health Psychology*, 12, 93 – 104.

CURRICULUM VITAE

I. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Prof. Dr. Zulfan Saam, MS
2. Tempat/Tgl Lahir : Sentajo, 27 Juni 1952
3. Nomor Induk Pegawai : 19528627 197903 1 002
4. Pekerjaan : Dosen Program Studi Bimbingan Konseling FKIP – Universitas Riau
5. Pangkat/Jabatan : Guru Besar
6. Nama Isteri : Dra. Hj. Syarifah Alwiyah
7. Anak : 4 (empat) orang
   1) Dhina Yuliana, SE, M.Si, lahir di Pekanbaru : 4 Juli 1982, Pekerjaan Dosen Jurusan Sosiologi FISIP – UMRAH Tanjung Pinang
   2) Muhammad Aulia, lahir di Pekanbaru : 1 Juli 1990, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau
   3) Nabilah, lahir di Pekanbaru : 21 Juli 1994, Pelajar SMA Negeri 10 Pekanbaru.
   4) Nadia Karima, lahir di Yogyakarta : 26 Mei 1998, Pelajar SMP Negeri 4 Pekanbaru.
8. Nama orang tua : Ayah : Saam
   Ibu : Fatimah

II. Riwayat Pendidikan Dalam Negeri

1. SD Negeri Sentajo, Tahun 1959 s.d 1964
2. SMP Negeri Benai, Tahun 1965 s.d 1967
3. Sekolah Pendidikan Guru Negeri Taluk Kuantan, Tahun 1968 s.d 1970
4. Sarjana Muda Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Tahun 1971 s.d 1975

5. Sarjana Lengkap (S1) Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 1976 s.d 1978
6. Magister Sains (S2) Bidang Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun 1986 s.d 1988
7. Doktor (S3) Bidang Psikologi Universitas Gadjah Mada, Tahun 1995 s.d 2000

III. Pendidikan / Kursus Luar Negeri

- Kursus : *School Based Management* di Simon Frazer University, Canada, Tahun 2002.

IV. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Tahun 1979 s.d 1988.
2. Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Riau Tahun 1989 s.d 1993
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau Tahun 1990 s.d 1993
4. Pembantu Dekan Bidang Akademika FKIP Universitas Riau Tahun 2000 s.d 2003.
5. Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau Tahun 2003 s.d 2007

V. Penelitian, Buku dan Makalah

1. Model Konseling Kelompok, “AKTIF” untuk siswa Melayu Riau yang kurang Berprestasi (*underachiever*). *Jurnal Penelitian*, Volume, No. 2001
2. Penyebaran dan Jaringan Penyalahgunaan Narkoba di Provinsi Riau, 2005, *Laporan Penelitian*, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Provinsi Riau

3. Pemetaan Penyalahgunaan Narkoba di Provinsi Riau. 2006. *Laporan Penelitian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Balitbang) Provinsi Riau.
4. Kondisi Sosial Ekonomi Narapdana Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Pekanbaru, 2009. *Jurnal Penelitian Perkotaan dan Industri*, Tahun 2009
5. Implementasi Kebijakan Program Peternakan Rakyat sebagai Wahana Pengembangan Modal Sosial di Kabupaten Kuantan Singingi, 2009, *Jurnal Ilmu Administrasi Pendidikan (JIANA)*, Volume 9 Nomor 2 Juli 2009, hal 142 – 150
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Arengka Pekanbaru, 2008, *Jurnal Lingkungan*, Tahun 2008
7. Analisis Kebijakan Dalam Pembangunan Septitank di Perumahan Kota Pekanbaru, 2010, *Jurnal Lingkungan,* Tahun 2010
8. Buku *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan*, 2000. Unri Press : Pekanbaru.
9. Buku *Psikologi Keperawatan*, 2009 UR Press: Pekanbaru
10. Buku *Psikologi Konseling*, 2009. Pusat Pengembangan Pendidikan (Pusbangdik) : Universitas Riau Pekanbaru
11. Buku *Psikologi Pendidikan*, 2010. UR Press : Pekanbaru
12. Psikologi Keperawatan (Edisi Revisi), 2010 UR Pres Pekanbaru
13. Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Peningkatan Kualitas Pembelajaran, *Makalah*, disajikan pada Seminar nasional Bimbingan dan Konseling, tanggal 8 Agustus di Hotel Majestik Batam
14. Berpikir Kreatif dan Bimbingan Konseling, *Makalah*. Disajikan pada Pelatihan Pengawas Pendidikan se Provinsi Riau di Hotel Furaya Pekanbaru tanggal 27 Juli 2010

15. Pembelajaran yang Menyenangkan. *Makalah*. Disajikan pada Pelatihan Guru-guru Madrasah Aliyah se Kota Pekanbaru di Pekanbaru Tanggal 14 Juni 2010.
16. Implementasi Instrumen *Sacks Sentences Completion Test* (SSCT) untuk Mendeteksi Masalah Klien, *Makalah*. Disajikan pada Pelatihan MGMP Guru BK di Dumai tanggal 19 Juni 2010.
17. Kompetensi Konselor : Harapan dan Kenyataan. *Makalah*. Disajikan pada Seminar nasional Bimbingan dan Konseling – Kerjasama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Provinsi Riau dengan FKIP Universitas Riau di Hotel Mayang Garden Pekanbaru, Tanggal 06 Juni 2010.
18. Tugas-tugas Konselor di Sekolah, *Makalah*. Disajikan pada seminar sehari Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia Provinsi Kepulauan Riau di Aula Balai Kota Batam, tanggal 29 Mei 2010
19. Peran Psikologi Pendidikan pada Peningkatan Daya Saing dan Daya Juang Peserta Didik dalam Era Globalisasi, *Makalah*, Disampaikan pada Kuliah Umum Perdana Fakultas Psikologi UIN Tahun Akademik 2009/2010 di Auditorium, UIN Riau, tanggal 3 September 2009.
20. Masalah Belajar Siswa dan Upaya Penanggulangan. *Makalah*. Disajikan pada Seminar Sehari bagi Guru Pembimbing, Wali Kelas dan Pembina OSIS SMA se Kota Pekanbaru di Balai Diklat BKKBN Provinsi Riau tanggal 21 Februari 2009.
21. Penulisan Karya Tulis Ilmiah, *Makalah*. Disajikan pada Pelatihan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru-guru Golongan IV se Kab. Karimun di Tanjung Balai Karimun, tanggal 3 – 5 Desember 2008.
22. Program Pengembangan Diri dan Bimbingan Konseling. *Makalah*. Disajikan pada Pelatihan Guru-guru BK se Kabupaten Bintang di Tanjung Pinang, tanggal 26 – 27 September 2007

23. Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*, Makalah*, Disajikan dalam Pelatihan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru-guru Golongan IV se Kota Batam di batam tanggal 7 s.d 9 Februari 2006.

VI. Organisasi Profesi

1. Ketua Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) Provinsi Riau, Tahun 2010 – 2014
2. Anggota Pengurus Besar (PB-ABKIN) Tahun 2009 – 2013.